BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut pengertian modern, kurikulum meliputi segala aspek kehidupan dan lapangan hidup manusia dalam masyarakat modern ini yang dapat dimasukkan ke dalam tanggung jawab sekolah, yang dapat dipergunakan untuk mengembangkan pribadi murid serta memberi sumbangan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat.

Dari pengertian tersebut di atas jelaslah bahwa kurikulum bukan hanya apa yang tercantum di dalam "Buku Pedoman Kerja" atau "Garis-garis Besar Program Pengajaran", melainkan mencakup semua kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan sekolah, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam rangka kurikulum sekolah diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan harus sejalan dengan tuntutan pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh pemerintah dan rakyat Indonesia.

Seperti yang telah digariskan di dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN), pembangunan di bidang pendidikan didasarkan atas Falsafah Negara Pancasila diarahkan untuk membentuk manusia-manusia pembangunan yang berjiwa Pancasila; manusia yang sehat jasmani dan rohaninya, manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan, memiliki kreativitas dan tanggung jawab, bersifat demokratis, penuh tenggang rasa, berbudi pekerti yang luhur, cinta bangsa dan sesama manusia, sesuai dengan ketentuan yang termasuk di dalam Undang-Undang Dasar 1945.[1]

---

[1] M. Ngalim Purwanto, *"Prinsip-Prinsip* dan *Teknik Evaluasi Pengajaran"*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya), Hlm 1

Di dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3 dinyatakan:[2]

> "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Dalam rangka melakukan refleksi pendidikan nasional saat ini, baiklah dikatakan bahwa pelaksanaan Ujian Nasional tahun 2007 ini yang masih saja diposisikan sebagai penentu kelulusan siswa SMP dan SMA telah jelas semakin menggerogoti kinerja Sistem Pendidikan Nasional. Jika sistem bisa didefinisikan sebagai sebuah koleksi komponen yang konfigurasikan untuk mencapai tujuan, maka Ujian Nasional justru menjauhkan Sisdiknas ini dari tujuannya. Ujian Nasional telah mengakibatkan efek-efek negatif yang jauh lebih parah di masyarakat daripada yang digambarkan oleh Ivan Illich pada tahun 1970-an dalam bukunya yang terkenal, *Deschooling Society.*

Tujuan Sisdiknas adalah melahirkan warga negara yang memiliki kompetensi yang dibutuhkan untuk hidup sebagai warga negara yang kontributif, seperti kejujuran, disiplin, dan kesanggupan mengambil tanggung jawab.[3]

Sementara perubahan kebijakan merupakan gejala yang wajar karena perubahan lansekap tantangan yang dihadapi, serta keinginan untuk melakukan perbaikan terus menerus, masih saja orang mengeluhkan tentang "Ganti Menteri Ganti Kebijakan" untuk pembangunan pendidikan kita. Perubahan kebijakan pendidikan mutakhir yang penting adalah kebijakan tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sebagai pengganti kebijakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). KTSP secara konsep sejalan dengan konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sebagai

---

[2]DIRJEN Pendidikan Islam DEPAG RI, "Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta 2006, Hlm 8-9

[3] Daniel Mohammad Rosyid, *"Pendidikan* Nasional *di Era Reformasi"*, (SIC, 2008), Hlm 1

perwujudan desentralisasi pembangunan pendidikan hingga ketingkat satuan pendidikan.

Dalam konteks ini segera perlu dicatat, bahwa salah satu sebab terpenting mutu pendidikan nasional yang rendah saat ini adalah karena pendidikan, terutama pendidikan dasar, selama tiga dekade terakhir tidak disajikan oleh guru yang profesional. Akibatnya adalah kebijakan-kebijakan pemerintah yang sering berubah-ubah ini gagal diterjemahkan secara efektif di tingkat satuan pendidikan. Yang terjadi kemudian adalah kelompok guru belum memahami. Jangankan melaksanakan dan menghayati implikasi kebijakan-kebijakan yang baru tersebut, kebijakan yang lama pun kebanyakan masih belum terimplementasi secara efektif.[4]

Penilaian berbasis kelas berorientasi pada kompetensi yang ingin diicapai dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas, ketercapaian ini bisa mengacu pada patokan tertentu dan atau ketuntasan belajar, yang dilakukan melalui berbagai cara, misalnya melalui Portofolio, Produk, Proyek, Kinerja, Tertulis, atau Penilaian Diri *(self assessment)*.[5]

Implementasi Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, membawa implikasi terhadap model dan teknik penilaian proses dan hasil belajar. Penilaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru selain untuk memantau proses, kemajuan dan perkembangan hasil belajar peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki, juga sekaligus sebagai umpan balik kepada guru dapat menyempurnakan perencanaan dan proses program pembelajaran. Penilaian *(assessment)* merupakan istilah yang umum dan mencakup semua metode yang biasa dipakai untuk mengtahui keberhasilan belajar siswa dengan cara menilai untuk kerja individu peserta didik atau kelompok.[6]

---

[4] Daniel Mohammad Rosyid, "*Pendidikan* Nasional di Era Reformasi", Hlm 25

5 Masnur Muslich, "KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Dasar Pemahamam dan Pengembangan", (Jakarta : Bumu Aksara), Hlm 78

[6] Masnur Muslich, "KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Dasar Pemahamam dan Pengembangan", Hlm. 13-15

Model pembelajaran berbasis penilaian *(assessment)* merupakan satu bentuk perubahan pola pikir tersebut, yaitu sesuai inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami teori secara mendalam melalui pengalaman belajar praktik empirik. Model pembelajaran ini dapat menjadi program pendidikan yang mendorong kompetensi, tanggung jawab dan partisipasi peserta didik, belajar menilai dan mempengaruhi kebijakan umum *(public policy)*, memberanikan diri untuk berperan serta dalam kegiatan antar siswa, antar sekolah, dan antar anggota masyarakat.

Dalam penilaian pembelajaran al-Qur'an ada beberapa problematika yang dihadapi oleh guru dan siswa. Problematika yang muncul antara lain penguasaan siswa terhadap materi pelajaran, latar belakang siswa, metode mengajar guru dalam menyampaikan materi pelajaran, nilai yang diperoleh siswa setelah menerima materi pelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan, maka penulis tertarik untuk meneliti secara lebih mendalam dan menyeluruh dengan judul : Implementasi Model Assessment Pada Pembelajaran al-Qur'an di TPQ Nurul Qur'an Ds. Kemiri, Kec. Jepon, Kab. Blora.

B. Batasan Istilah

Untuk menghindari perbedaan penafsiran maupun persepsi dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis akan menjelaskan beberapa batasan arti dalam istilah-istilah yang terkandung dalam judul tersebut.

1. Implementasi

   Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Majone dan Wildavsky (1979) mengemukakan implementasi sebagai evaluasi.[7]

2. Model

   Model adalah secara *kaffah* model dimaknakan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk merepresentasikan sesuatu hal. Sesuatu yang nyata dan dikonversi unuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif.[8]

---

[7] Syafruddin Nurdin, "*Guru Profesional & Implementasi* Kurikulum", (Ciputat: Ciputat Pers, 2002), Hlm 70

3. Assessment

Penilaian *(Assessment)* adalah suatu proses untuk mengetahui apakah proses dan hasil dari suatu program kegiatan telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditetapkan.[9]

4. Pembelajaran

Pembelajaran adalah merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran hakekatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.[10]

5. Al-Qur'an

"Qur'an" menurut bahasa berarti "bacaan". Di dalam al-Qur'an sendiri ada pemakaian kata "Qur'an" dalam arti demikian sebagai tersebut dalam ayat 17,18 surat (75) al-Qiyamah:

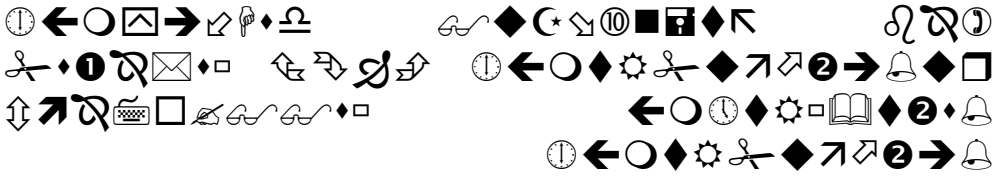

> Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami Telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu.[11]

Kemudian dipakai kata "Qur'an" itu untuk al-Qur'an yang dikenal sekarang ini. Adapun definisi al-Qur'an ialah: "Kalam Allah SWT yang

---

[8] Trianto, *"Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif"*, (Jakarta: Prenada Media Group, Cet ke 2, 2010), Hlm 17

[9] Sarwiji Suwandi, *"Model Assessment Dalam* Pembelajaran*"* (Surakarta: Mata padi Presindo, 2009), Hlm 7

[10] Trianto, *"Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif"*, Hlm 21

[11] Departemen Agama Republik Indonesia, *"Al-Qur'an dan Terjemahnya"*, (Jakarta: CV Toha Putra Semarang, 1989), Hlm 999

merupakan mukjizat yang diturunkan (wahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya adalah ibadah".[12]

6. TPQ Nurul Qur'an Ds. Kemiri, Kec. Jepon, kab. Blora

TPQ Nurul Qur'an Ds. Kemiri, Kec. Jepon, kab. Blora adalah salah satu Sekolah Madrasah yang berada di wilayah Kab. Blora.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana implementasi model assessment pada pembelajaran al-Qur'an di TPQ Nurul Qur'an di Ds. Kemiri, Kec. Jepon, Kab. Blora pada tahun ajaran 2010/2011?

D. Tujuan dan Manfaat penelitian

a. Tujuan Penelitian
   - Untuk mengetahui penerapan model assessment dalam proses mengajar di TPQ Nurul Qur'an

b. Manfaat Penelitian
   1. Bagi Peserta Didik
      - Meningkatkan rasa percaya diri, tanggung jawab, kerjasama, dan keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar.
      - Meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam pelajaran al-Qur'an
   2. Bagi Guru
      - Untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik.
      - Memberikan umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran.
      - Memotivasi peserta didik untuk belajar lebih baik.
   3. Bagi Lembaga

---

[12] Departemen Agama Republik Indonesia, *"Al-Qur'an dan Terjemahnya"*, Hlm 16

- Diperoleh panduan inovatif model pembelajaran *assessment* yang diharapkan dapat dipakai di kelas-kelas lainnya di TPQ Nurul Qur'an.

4. Bagi Peneliti
   - Setelah penelitian ini, peneliti akan mengetahui bagaimana model assessment bisa dijadikan sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan belajar peserta didik dan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan lembaga TPQ.
   - Menambah khasanah pemikiran dan pengetahuan penulis tentang model-model evaluasi pembelajaran dalam bidang materi ajar al-Qur'an.
   - Sebagai salah satu sarat untuk meraih gelar Sarjana Strata satu (SI) dalam bidang Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN Walisongo).